

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesehatan merupakan salah satu problem yang sering terjadi di kalangan masyarakat, baik jasmani dan rohani. Kesehatan adalah kebutuhan yang harus dijaga oleh masyarakat itu sendiri. Namun secara umum masyarakat tidak mengetahui bagaimana menjaga kesehatan.

Shifā` digolongkan sebagai nama lain dari al-Qur'an yang diuraikan melalui penjelasan bahwa, al-Qur'an dapat berfungsi sebagai *shifā`* bagi orang-orang beriman dari penyakit kefakiran, dan bagi orang-orang yang mengetahui dan mengamalkan bahwa al-Qur'an berfungsi sebagai *shifā`* dari penyakit kebodohan.¹

Al-Qur'an menyebutkan sangat sedikit sekali mengenai ayat yang berisi tentang sesuatu yang berhubungan dengan pengobatan (*shifā`*). Adapun ayat-ayat yang dapat memberikan kesembuhan dari segala macam penyakit itu dinamakan dengan ayat-ayat *shifā`*. Lafad *shifā`* dalam al-Qur'an diulang sebanyak 6 kali dalam al-Qur'an² yaitu: surah al-Taubah ayat 14, surah Yunus ayat 57, surah al-Nahl ayat 69, surah al-Isrā` ayat 82, surah as-Syu'ara ayat 80, dan surah Fusilat ayat 44.

¹ Abū 'Abdullah Badr al-Dīn Muhammad bin 'Abdullah al-Zarkashī, *al-Burhān fi 'Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1980), 1: 275.

² Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Fāz al-Qur'an al-Karīm*, (Kairo: Dār al-Kitab al-Mishriyah, 1364), 385.

Lafad *shifā`* tersusun dari huruf-huruf ش - ف - ي dengan perubahan dari bentuk kata شفى - يشفى - شفاء yang berarti adalah menyembuhkan.³ Lafad *shifā`* juga terpola menjadi bentuk kata شفا yang berarti pinggir, tepi, melebihi batas atau sesuatu yang berada diambang kehancuran. Kata ini didalam al-Qur'an hanya ada dua yaitu surah Ali Imran ayat 103 dan surah al-Taubah ayat 109 yang keduanya termasuk ayat-ayat madaniah.⁴

Arti obat (*shifā`*) yang terdapat dalam al-Qur'an menunjukkan bahwa al-Qur'an adalah salah satu pengobatan dan penyembuhan suatu penyakit dengan melalui bimbingan al-Qur'an dan sunah Nabi *Ṣalla Allah 'Alaihi wa Sallam*.⁵ Secara umum arti *shifā`* adalah seluruh isi al-Qur'an secara maknawi, surah-surah, ayat-ayat, maupun huruf-hurufnya adalah memiliki potensi penyembuhan atau obat. Sedangkan secara khusus bahwa ada dari ayat-ayat atau surah-surah dapat menjadi obat atau peenyembuh terhadap suatu penyakit bagi orang-orang yang beriman dan meyakini akan kekuasaan Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā*.

Pemaknaan mengenai *shifā`* sangatlah perlu untuk dikaji karena, sehubungan dengan al-Qur'an sebagai petunjuk dalam problem kesehatan, terdapat ayat yang menegaskan bahwa al-Qur'an adalah obat. Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā* berfirman sebagai berikut:

وَأَنْزَلْنَا مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۗ وَلَا يَرْيَدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

³ Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Fāz al-Qur'an al-Karīm*, (Kairo: Dār al-Kitab al-Mishriyah, 1364), 385.

⁴ Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Fāz al-Qur'an al-Karīm*, (Kairo: Dār al-Kitab al-Mishriyah, 1364), 385.

⁵ Nurul Hikmah, "Syifa dalam Perspektif al-Qur'an (Kajian Surah al-Isra (17):82, Q.S. Yunus(10):57, dan Q.S. an-Nahl(16):69 dalam Tafsir al-Misbah)", (Skripsi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010).

Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.⁶

Ayat tersebut memberikan gambaran dari salah satu fungsi al-Qur'an sebagai *shifā`* yang menjadi solusi problem kesehatan yang sering dihadapi oleh umat Islam. Dari ayat tersebut keinginan penulis untuk meneliti ayat-ayat tentang *shifā`*, karena masyarakat meyakini al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam yang harus terus menerus digali kandungannya.

Kegelisahan sebagian umat Islam dengan al-Qur'an masih terbatas dengan keyakinan, membaca dan mendengarkan. Masyarakat masih terbatas dalam mempelajari al-Qur'an yang secara mendalam. Sebagai akibatnya, mutiara kandungan al-Qur'an belum tergali dan belum berfungsi secara optimal sebagai petunjuk dan menjadikan sebagai solusi dari permasalahan hidup.

Berdasarkan uraian diatas mengenai *shifā`*, penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih lanjut mengenai ayat al-Qur'an yang membicarakan tentang *shifā`* yaitu ayat-ayat yang secara jelas menggunakan kata *shifā`*. Berkaitan dengan tema kajian terhadap ayat-ayat *shifā`* tersebut, penulis mencoba melihat secara lebih dekat penafsiran dari dua mufasir yang terkenal yaitu al-Qurtūbi dengan tafsirnya *al-Jāmi' li Ahkām Al-Qur'an* dan Mahmud Yunus dengan tafsirnya al-Qur'an al-Karim.

Dari sekian banyak mufassir, penulis tertarik untuk mengkaji penafsiran al-Qurtūbi dan Mahmud Yunus tentang ayat *shifā`*. Mengingat kedua tokoh tersebut tampak memiliki perbedaan dalam menafsirkan al-Qur'an.

⁶ Qs. Al-Isra Ayat 82.

Al-Qurtūbi adalah seorang mufassir dari Andalusia yang zuhud dengan menyibukkan urusan-urusan akhirat.⁷ Beliau sangat produktif dalam menghasilkan karya tulisnya, khususnya dibidang tafsir. Al-Qurtūbi dalam menafsirkan al-Qur'an merujuk atau mengutip pada ulama-ulama terdahulu.

Mahmud Yunus adalah seorang mufassir dari Indonesia. Beliau merupakan seorang pendidik dan beliau juga seorang pengarang yang produktif. Popularitas kehidupan beliau lebih banyak dikenal dengan karangan-karangannya.⁸ Beliau tidak hanya sukses dalam karir keilmuan saja, melainkan juga dalam karir sosial kemasyarakatan dan pemerintah. Beliau juga salah satu tokoh pembaru dalam melakukan penyesuaian dengan memasukan ilmu umum dalam kurikulum pendidikan Islam. Beliau dalam menafsirkan al-Qur'an menggunakan pemikirannya sendiri atau beliau merupakan mufassir yang cenderung kontekstual.

Pemikiran manusia tidak ada yang mencapai kesempurnaan, sehingga antara karya yang satu dengan yang lain akan saling melengkapi dari kekurangannya. Letak dari kedua tokoh tersebut berhubungan dengan kondisi tempat dan masyarakat yang berbeda, akan tetapi sama-sama menjadikan al-Qur'an sebagai obyek kajian dan menuangkan pemahaman mereka kepada masyarakat secara umum, melalui karya yang berupa tafsir al-Qur'an. Dan yang jelas mereka berusaha menjadi pembimbing umat dalam memahami teks al-Qur'an.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk membahas bagaimana pandangan dari kedua mufasir tersebut dalam menafsiri ayat-ayat *shifā*. Dengan demikian

⁷ Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-Tafsir wal Mufasirun*, (Kairo: Maktabah wahbah, t.th), 2:336.

⁸ Asmi Yuni, *Pemikiran Mahmud Yunus Tentang Metode Pendidikan Islam*, (Skripsi di UIN Sultan Syarif Kasim, Pekanbaru, 2011).

penulis mengangkat judul “*SHIFĀ* DI DALAM AL-QUR’AN (Studi Komparatif atas Tafsir *al-Jāmi’ li Ahkām Al-Qur’an* karya al-Qurṭubī dan Tafsir al-Qur’an al-Karim karya Mahmud Yunus)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa pokok masalah, yaitu:

1. Bagaimana penafsiran al-Qurṭubī dan Mahmud Yunus terhadap ayat-ayat *shifā*?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran al-Qurṭubī dan Mahmud Yunus terhadap ayat-ayat *shifā*?

C. Tujuan Penelitian

Yang menjadi tujuan dalam pembahasan skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui penafsiran *shifā* yang dikemukakan oleh al-Qurṭubī dan Mahmud Yunus dalam kitab tafsirnya masing-masing.
2. Disamping itu untuk mengetahui persamaan dan perbedaan kedua mufasir tersebut.

D. Manfaat Penelitian

1. Menambahkan khazanah ilmu dalam bidang tafsir dan studi al-Qur’an.
2. Memberikan sumbangan bagi studi tafsir al-Qur’an, khususnya di jurusan ilmu al-Qur’an dan tafsir fakultas usuluddin stai al-anwar sarang.
3. Peneliti berharap dapat mengamalkan hasil penelitian ini untuk pribadi dan dapat disumbangkan kepada masyarakat umum.

E. Tinjauan Pustaka

Berkaitan dengan tema penelitian ini, penulis telah melakukan pra penelitian terhadap beberapa karya tulis. Hal ini dilakukan untuk melihat sejauh mana penelitian terhadap tema *shifā* yang dilakukan, sehingga posisi peneliti atau penulis menjadi jelas. Sejauh telaah yang telah penulis lakukan terhadap beberapa karya ilmiah yang berkaitan dengan tema *shifā* di antaranya:

Penelitian yang ditulis oleh Nurul Hikmah, “Syifa dalam Persepektif al-Qur’an (kajian surah al-Isra (17): 82, Q.S. Yunus (10): 57, dan Q.S. an-Nahl (16): 69 dalam Tafsir al-Misbah“, menjelaskan bagaimana penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat al-syifa (QS. al-Isra (17): 82, QS. Yunus (10): 57, dan QS. Nahl (16): 69).⁹

Skripsi yang ditulis oleh Riyanto, “Al-Qur’an Sebagai Syifa” (Studi Perbandingan Tafsir al-Jami’ li Ahkamaami al-Qur’an Karya al-Qurtubi dan Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab), menjelaskan bagaimana penafsiran al-Qurtubi dan M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat Syifa.¹⁰

Karya lain yang ditulis oleh Ahmad Fauzi, “Konsep al-Qur’an Sebagai Syifa (Telaah Atas Panafsiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah Tentang Penyembuhan Gangguan Kejiwaan Dengan Al-Qur’an)”, yang berisi tentang bagaimana penafsiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah tentang al-Qur’an sebagai syifa dan bagaimana penafsiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah tentang al-Qur’an sebagai syifa ditinjau dari segi psikologi.¹¹

Skripsi yang lain juga ditulis oleh M. Tsalisil Hasan, “Makna Syifā’ dalam Al-Qur’an (Tinjauan Tafsir Tematik dengan Mempergunakan Tafsir-Tafsir Modern)” yang

⁹ Nurul Hikmah, “Syifa dalam Persepektif al-Qur’an (Kajian Surah al-Isra (17): 82, Q.S. Yunus (10): 57, dan Q.S. Nahl (16); 69 dalam Tafsir Al-Misbah)“, (Skripsi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010).

¹⁰ Riyanto, “Al-Qur’an Sebagai Syifa (Studi Perbandingan Tafsir Al-Jami’ Li Ahkaami Al-Qur’an Karya Al-Qurtubi, Dan Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)”, (Skripsi di STAIN Pekalongan, 2015).

¹¹ Ahmad Fauzi, “Konsep Al-Qur’an Sebagai Syifa: Telaah Atas Penafsiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah Tentang Penyembuhan Gangguan Kejiwaan dengan Al-Qur’an”, (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008).

didalamnya menjelaskan tentang bagaimana pengungkapan dan petunjuk yang dinyatakan oleh al-Qur'an melalui terminologi syifa dengan menggunakan tafsir-tafsir modern yaitu tafsir fi Zilalil Qur'an, tafsir al-azhar dan tafsir al-misbah tentang syifa.¹²

Penelusuran pustaka yang penulis lakukan, penulis tidak menemukan pembahasan secara khusus yang mengkaji tentang penafsiran *shifā`*, baik menurut penafsiran al-Qurṭubī dalam tafsir al-Jami' li Ahkam al-Qur'an maupun Mahmud Yunus dalam tafsirnya al-Qur'an al-Karim.

F. Kerangka Teori

Sasaran *shifā`* dalam diri manusia terdapat tiga macam yaitu *ruh*, *sadr*, dan *qalb*. *Ruh* menempati bagian yang bersifat metafisik yang eksistensinya berada di bagian terdalam, adapun *sadr* eksistensinya berada dibagian luar fisik atau jasmani, dan sedangkan *qalb* menempati posisi diantara keduanya yang terkadang dalam waktu tertentu memihak pada *ruh* dan dalam waktu yang lain memihak pada *sadr*.¹³ Sesungguhnya *qalb* yang bersih akan mampu menguatkan dalam bentuk akidah dan tauhid sehingga manusia menjadi sembuh, sehat, bersih, terbebas penyakit dan hidup terhormat menuju Allah.

Uraian diatas mengenai pembahasan tentang *shifā`* di dalam al-Qur'an akan terfokus pada pembahasan objek ayat-ayat *shifā`* yang di tafsiri oleh al-Qurṭubī dan Mahmud Yunus dengan tidak meninggalkan pembahasan dari sudut lain, baik dari segi lafad makna, dan kesamaan makna lafad lain sebagai pendukung dan penguat penggunaan lafad *shifā`* yang terdapat dalam al-Qur'an.

¹² M. Tsalisil Hasan, "Makna Syifā dalam Al-Qur'an (Tinjauan Tafsir Tematik dengan mempergunakan Tafsir-Tafsir Modern)", (Skripsi di UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2015).

¹³ Aswadi, "Konsep Syifa dalam Tafsir Mafatih al-Ghaib Karya Fakhruddin al-Razi", (Disertasi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2007).

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang objek utamanya berasal dari sumber-sumber kepustakaan baik berupa buku, ensiklopedia, jurnal, majalah, surat kabar, dan dokumen¹⁴ yang terkait dengan judul yang diangkat, meskipun penelitian ini bersifat penelitian dasar, yaitu penelitian dalam rangka memperluas dan memperdalam pengetahuan secara teoritis.

2. Sumber Data

Setiap penelitian memerlukan bahan yang bersumber dari perpustakaan. Bahan ini meliputi buku-buku, majalah-majalah, pamflet, dan bahan dokumenter lainnya.¹⁵ Pengumpulan data pada penelitian ini didasarkan atas pengumpulan data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, yaitu kitab tafsir yang ditulis kedua mufasir sebagaimana yang dikehendaki penelitian ini, yaitu *al-Jāmi' li Ahkām Al-Qur'an* karya al-Qurṭubī dan *al-Qur'an al-Karim* karya Mahmud Yunus. Sedangkan data sekunder adalah data-data yang diusahakan sendiri pengumpulan data oleh peneliti. Mengenai sumber tertulis, penulis ambil dari beberapa kitab, buku-buku, dan beberapa sumber tertulis lainnya yang dipandang perlu untuk menambah informasi yang diperlukan.

a. Data Primer

¹⁴ Sofyan A. P. Kau, *Metode Penelitian Hukum Islam*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2013), 154-155.

¹⁵ S. Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 145

Adapun data primer yang digunakan oleh penulis adalah kitab *al-Jāmi' li Ahkām Al-Qur'an* karya al-Qurṭubī dan al-Qur'an al-Karim karya Mahmud Yunus.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pelengkap dari data primer. Adapun data sekunder yang menjadi rujukan atau referensi adalah kitab tafsir, mu'jam, dan beberapa sumber tertulis lainnya seperti jurnal-jurnal dan artikel-artikel ilmiah yang dipandang perlu untuk menambah informasi yang diperlukan sesuai dengan judul.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah suatu metode pengumpulan data yang mengambil atau mencari sumber data dari beberapa dokumen, berupa buku-buku, catatan, majalah, arsip, surat kabar, transkrip dan segala hal yang berhubungan dengan penelitian ini.¹⁶

Metode data yang telah diperoleh atau dikumpulkan tersebut kemudian disusun untuk dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif analisis agar memperoleh pesan yang tersurat dan tersirat dengan analisis ini, kemudian disusun secara logis.

4. Analisis Data

¹⁶ Umi Kholifah, Penafsiran Ayat-Ayat Riba menurut Muhammad 'Ali Al-Ṣābūnī dan Muhammad Quraish Shihab (Studi Komparatif Antara Tafsir Rawāi' Al-Bayān Fī Tafsīr Ayāt Al-Aḥkām Dan Al-Misbah), (Skripsi di STAI Al-Anwar Sarang, 2017)

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi.¹⁷ Berdasarkan pendekatan sejarah latar belakang dari kedua tokoh tersebut yaitu al-Qurṭubī dan Mahmud Yunus. Sehingga dapat diketahui kecenderungan dan sikap mereka ketika menafsiri ayat-ayat tentang shifa. Terkait dengan analisis data, perlu adanya suatu metode-metode yang digunakan dalam menganalisis data diantaranya adalah:

a. Deskriptif

Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha mengungkap fakta suatu kejadian, objek, aktivitas, proses, dan manusia secara apa adanya pada waktu sekarang atau jangka waktu yang masih memungkinkan dalam ingatan responden.¹⁸ Metode deskriptif disini yaitu menguraikan penafsiran al-Qurṭubī dan Mahmud Yunus terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang bermakna *shifā*.

b. Analisis Komparatif

Metode komparatif yaitu metode yang dalam rangka melakukan perbandingan dua pemikiran keagamaan atau lebih.¹⁹ Dalam hal ini dengan cara mengklasifikasikan antara penafsiran al-Qurṭubī dan Mahmud Yunus dengan memfokuskan kepada perbandingan keduanya untuk menentukan persamaan dan perbedaan.

Penelitian ini penulis melakukan langkah-langkah sebagai berikut: *Pertama* penulis akan menentukan tema yang akan diteliti, kemudian mengumpulkan berbagai data berupa kitab, buku, dan karya-karya lain yang berkaitan dengan penelitian. *Kedua* mendeskripsikan masing-masing pemikiran dan mengidentifikasi aspek-aspek yang akan

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 333.

¹⁸ Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 203.

¹⁹ Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, (Yogyakarta: Paradigm, 2010), 185.

diperbandingkan. *Ketiga* mencari kekhasan dari masing-masing tokoh dan mencari persamaan dan perbedaan dari kedua tokoh tersebut. *Keempat* menganalisis terkait pembahasan *shifa`* dengan disertai argumentasi data. *Kelima* membuat kesimpulan untuk menjawab permasalahan penelitian, sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang baik.

H. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan ini tersusun secara sistematis, dan tidak keluar dari pembahasan yang telah ditentukan, sebagaimana yang dirumuskan dalam rumusan masalah, maka penulis menetapkan sistematika pembahasan penelitian ini terdiri dari lima bab, dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II merupakan pembahasan mengenai tinjauan historis dan biografi tokoh yaitu latar belakang masalah kedua intelektual mufasir. Dari kelahiran, karya-karya, mazhab yang dianut, metode yang digunakan dalam tafsirnya, serta sistematika dan corak dari kedua mufasir tersebut.

BAB III merupakan pembahasan inti tentang penafsiran al-Qurṭubī dan Mahmud Yunus dalam kitab tafsirnya.

BAB IV merupakan pembahasan mengenai analisis perbandingan penafsiran al-Qurṭubī dan Mahmud Yunus, termasuk didalamnya membahas tentang persamaan dan perbedaan dari kedua mufasir.

BAB V merupakan penutup yang meliputi kesimpulan, dari keseluruhan pembahasan, serta saran-saran dan kata penutup.